

Membangun Toleransi dan Empati Lintas Iman Melalui Pendidikan Agama Kristen

Author:

Aldi Makoro¹, Julio
Eleazer Nendissa²,
Fedi Gogumo³, Jeifel
Lydia Karinda⁴

Affiliation:

Sekolah Tinggi
Teologi
Transformasi
Indonesia¹⁻⁴

Corresponding

Email:

julionendissa35@gm
ail.com²

DOI:

<https://doi.org/10.55967/manthano.v5i1.68>



Copyright © 2026.

The Authors. Licensee:

Manthano.

This work is licensed
under a creative
Commons Attribution –
ShareAlike 4.0
International License

Abstract: *This paper addresses the fundamental issue of religious plurality in an increasingly complex and diverse modern society. Religious diversity is not only a social fact but also demands the ability of individuals and communities to cultivate an attitude of tolerance and empathy across faiths as the foundation for a harmonious life together. The novelty of this research lies in the elaboration of inclusive Christian theology with an interfaith empathy approach as a contextual public ethical framework. The purpose of this research is to analyze in depth the process of construction and internalization of the values of tolerance and empathy in religious social interactions, so that they can function as the basis of public ethics in a pluralistic society. Using a qualitative-descriptive approach, this research combines a critical literature study on the theory of pluralism, inclusive theology, and interreligious ethics with a conceptual analysis of the ideas of thinkers across religious traditions. The results show that tolerance is not merely a passive acceptance of differences, but rather an active awareness to respect the existence of others within a framework of genuine empathy. Interfaith empathy is identified as an important mechanism in strengthening interfaith communication and suppressing belief-based social prejudice. The research conclusion confirms that strengthening the values of tolerance and empathy needs to be pursued sustainably through multicultural education, interfaith dialogue, and the development of social theology that places humanity as the main meeting point between religious traditions.*

Keywords: *Tolerance, Empathy, Interfaith, Christian Religious Education.*

Abstrak: Tulisan ini mengangkat isu mendasar mengenai pluralitas religius dalam masyarakat modern yang kian kompleks dan beragam. Keberagaman agama tidak hanya menjadi fakta sosial, tetapi juga menuntut kemampuan individu dan komunitas untuk menumbuhkan sikap toleransi serta empati lintas iman sebagai landasan terciptanya kehidupan bersama yang harmonis. Kebaruan penelitian ini terletak pada elaborasi teologi Kristen inklusif dengan pendekatan empati lintas iman sebagai kerangka etika publik kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam proses konstruksi dan internalisasi nilai-nilai toleransi serta empati dalam interaksi sosial keagamaan, sehingga dapat berfungsi sebagai dasar etika publik dalam masyarakat yang pluralistik. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini memadukan studi literatur kritis mengenai teori pluralisme, teologi inklusif, dan etika interreligius dengan analisis konseptual atas gagasan para pemikir lintas tradisi keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi bukanlah sekadar penerimaan pasif terhadap perbedaan, melainkan suatu kesadaran aktif untuk menghormati keberadaan pihak lain dalam bingkai empati yang tulus. Empati lintas iman diidentifikasi sebagai mekanisme penting dalam memperkuat komunikasi antaragama dan menekan prasangka sosial berbasis keyakinan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai toleransi dan empati perlu diupayakan secara berkelanjutan melalui pendidikan multikultural, dialog antaragama, serta pengembangan teologi sosial yang menempatkan kemanusiaan sebagai titik temu utama antartradisi religius.

Kata Kunci: Toleransi, Empati, Lintas Iman, Pendidikan Agama Kristen.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat kemajemukan yang tinggi, ditandai oleh keberagaman etnis, bahasa, budaya, dan terutama agama (J. E. Nendissa et al., 2025). Pluralitas agama merupakan fakta sosial yang tidak dapat dihindari di tanah air ini. Berdasarkan konstitusi, negara mengakui enam agama resmi yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu serta menjamin kebebasan setiap warga negara untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya (J. E. Nendissa et al., 2024). Keberagaman ini menjadi kekayaan identitas nasional sekaligus potensi konflik apabila tidak dikelola secara bijak (J. Nendissa, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan memegang peran penting dalam menumbuhkan kesadaran multikultural dan membangun sikap toleran antarumat beragama. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tantangan terhadap pluralitas agama kian meningkat, terutama dalam bentuk intoleransi, eksklusivisme, serta stereotip keagamaan di lingkungan pendidikan.

Gejala intoleransi beragama di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Laporan dari lembaga-lembaga seperti Setara Institute menegaskan bahwa pelanggaran terhadap kebebasan beragama, ujaran kebencian berbasis agama, dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas masih kerap terjadi (PUSAD, 2025). Ironisnya, sebagian kasus bahkan muncul di lembaga pendidikan tempat yang seharusnya menjadi wadah penanaman nilai kebersamaan dan kemanusiaan. Alih-alih menjadi ruang pembentukan karakter inklusif, beberapa institusi pendidikan justru menjadi lahan subur bagi tumbuhnya prasangka dan sikap eksklusif keagamaan. Siswa seringkali dibesarkan dalam lingkungan yang mengajarkan bahwa agamanya paling benar, sementara agama lain dipandang rendah, sehingga menumbuhkan sikap tertutup dan menolak dialog.

Dalam konteks kemajemukan Indonesia, munculnya sikap intoleran dan eksklusif tidak hanya bersumber dari faktor eksternal seperti politik identitas, tetapi juga kelemahan internal dalam sistem pendidikan agama (Sinombor, 2025). Pendidikan agama di sekolah umumnya menekankan aspek kognitif seperti hafalan ajaran dan doktrin, ketimbang dimensi reflektif, dialogis, dan humanis. Pola pengajaran seperti ini mempersempit pemahaman iman dan memperkuat dikotomi “kami” versus “mereka” (Panjaitan, 2024). Padahal, masyarakat menuntut peserta didik untuk memiliki iman yang matang, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multireligius.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai iman yang dewasa dan dialogis. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, PAK tidak hanya bertujuan menanamkan doktrin iman, tetapi juga membentuk pribadi yang menghadirkan kasih, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan sosial. PAK seharusnya berfungsi sebagai agen transformasi yang menghubungkan iman Kristen dengan kehidupan masyarakat yang plural. Dengan demikian, tujuan utama PAK bukan sekadar menghasilkan individu yang benar secara teologis, tetapi juga warga negara yang beriman dan menjunjung tinggi kemanusiaan universal.

Manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Pemahaman ini menegaskan nilai etis bahwa setiap manusia, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, maupun suku, memiliki martabat dan nilai yang sama di hadapan Allah. Prinsip ini menjadi

landasan bagi pendidikan agama Kristen dalam membangun sikap dialogis dan inklusif (Pontoh, 2025). Dengan berpegang pada pandangan ini, PAK dapat menumbuhkan kesadaran iman yang tidak hanya berfokus pada relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal dengan sesama manusia (Simanjuntak et al., 2025). Melalui kesadaran ini, peserta didik belajar menghargai perbedaan, menolak kekerasan atas nama agama, dan menegakkan solidaritas kemanusiaan. Untuk mewujudkan PAK yang bersifat humanis dan dialogis, dibutuhkan perubahan paradigma dalam pelaksanaannya. Paradigma lama yang menitikberatkan pada indoktrinasi harus bergeser menuju pembelajaran reflektif dan dialogis. Guru agama Kristen tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai doktrin, tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan ajaran iman dengan realitas sosial kemajemukan (Pantow & Legi, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami iman secara kontekstual yakni bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat yang plural dan dinamis. Lebih jauh, intoleransi dan eksklusivisme tidak dapat diatasi hanya melalui wacana moral atau teologis, tetapi juga melalui pembentukan habitus dialogis dalam praktik pendidikan sehari-hari. PAK berpotensi menjadi sarana efektif dalam membangun kebiasaan berdialog, mendengarkan, dan memahami perbedaan dengan empati. Pembelajaran dapat dikembangkan melalui proyek lintas agama, diskusi reflektif, atau studi kasus yang membantu siswa menemukan nilai-nilai kemanusiaan universal di berbagai tradisi iman. Dengan demikian, PAK dapat membentuk generasi Kristen yang taat beriman sekaligus menjadi agen perdamaian di tengah keberagaman.

PAK yang bersifat dialogis dan humanis turut mendukung pembangunan karakter bangsa. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, solidaritas, dan penghargaan terhadap sesama yang diajarkan dalam PAK sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Adrian & Kolibu, 2025). Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya berperan dalam pembentukan iman pribadi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat kohesi sosial dan integrasi nasional. Melalui pendekatan yang menekankan dialog dan kemanusiaan, pendidikan agama dapat memperkokoh fondasi moral bangsa di tengah tantangan globalisasi dan krisis nilai.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian mengenai peran strategis Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi pluralitas dan intoleransi menjadi semakin mendesak. Kajian semacam ini tidak hanya memperkaya wacana akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembaruan praksis pendidikan nasional. Melalui penelitian mendalam, diharapkan ditemukan model pendidikan agama Kristen yang relevan dan kontekstual yang tidak hanya memperkuat iman peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial serta kemampuan berdialog secara matang. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen memikul tanggung jawab ganda: membentuk pribadi yang berakar kuat dalam iman Kristiani sekaligus menumbuhkan kesadaran kemanusiaan yang menghormati keberagaman. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, model pendidikan seperti inilah yang mampu menjadi jalan menuju kehidupan berbangsa yang damai, adil, dan berlandaskan kasih.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan menitikberatkan pada studi literatur kritis serta analisis konseptual terhadap sumber-sumber teologis, pedagogis, dan kebijakan pendidikan. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan antara nilai-nilai teologis dan praktik pendidikan kontemporer (Sugiyono, 2016).

Penggunaan pendekatan kualitatif-deskriptif memungkinkan peneliti untuk menelaah makna yang terkandung dalam teks-teks teologis dan kebijakan pendidikan secara mendalam dan reflektif. Melalui studi literatur kritis, penelitian ini tidak hanya meninjau pandangan-pandangan yang telah berkembang, tetapi juga mengevaluasi tingkat kesesuaian dan relevansi antara teori dan praktik yang ada. Analisis konseptual berperan dalam membangun kerangka berpikir baru yang dapat menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan praktis dunia pendidikan (Creswell, 2017). Pendekatan ini penting karena kebijakan pendidikan sering kali dirumuskan berdasarkan pertimbangan pragmatis dan politis, sementara dimensi nilai dan etika belum memperoleh perhatian yang seimbang.

Dengan menerapkan teknik analisis isi dan sintesis tematik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber, baik yang bersifat teologis, pedagogis, maupun regulatif (Helaluddin & Wijaya, 2019). Melalui metode ini, diharapkan muncul pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana prinsip-prinsip teologis dapat menjadi dasar etis dan filosofis bagi pendidikan yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian lintas-disiplin dalam mempertemukan aspek teoritis, nilai, dan praktik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana akademik mengenai integrasi nilai-nilai teologis dalam sistem pendidikan serta memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pedagogis yang lebih bermakna dan berkeadaban.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Toleransi dan Empati dalam Perspektif Pendidikan

Konsep toleransi dan empati dalam perspektif pendidikan menempatkan kedua nilai tersebut sebagai pilar penting dalam pembentukan karakter peserta didik di era multikultural. Toleransi dipahami sebagai sikap etis yang mencerminkan penerimaan terhadap keberagaman nilai, keyakinan, dan perilaku orang lain tanpa kehilangan prinsip pribadi. Toleransi bukan sekadar penerimaan pasif terhadap perbedaan, melainkan sebuah praktik aktif untuk menghormati, memahami, dan berinteraksi secara konstruktif dengan pihak lain (Ginting, 2025). Menurut teori pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) merupakan dasar bagi tumbuhnya empati dan toleransi dalam hubungan antarmanusia, termasuk di lingkungan sekolah. Sikap toleran membantu menciptakan ruang belajar yang aman, inklusif, dan demokratis, di mana siswa dapat mengekspresikan identitasnya tanpa diskriminasi.

Sementara itu, empati dipandang sebagai kompetensi afektif-sosial yang memungkinkan individu untuk merasakan dan memahami perspektif serta perasaan orang lain (Salsa Cantika Aster Budiani et al., 2024). Goleman melalui konsep emotional intelligence menegaskan bahwa empati merupakan kemampuan inti dalam kecerdasan emosional yang berperan besar dalam membangun relasi interpersonal yang sehat dan efektif (Goleman, 1995). Empati menjadi fondasi bagi pengembangan kompetensi sosial siswa, mendorong kolaborasi, serta menumbuhkan kesadaran moral dan sosial (J. E. Nendissa, 2024). Melalui proses pembelajaran yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan, guru berperan sebagai model yang menanamkan nilai empati melalui interaksi, diskusi reflektif, dan kegiatan kolaboratif.

Elaborasi toleransi dan empati dalam pendidikan juga terkait erat dengan paradigma *Multicultural Education*, sebagaimana dikemukakan oleh Mary. Pendidikan yang berorientasi pada keberagaman dan keadilan sosial menekankan pentingnya empati untuk memahami pengalaman kelompok lain, sekaligus toleransi untuk mengelola konflik nilai secara konstruktif (Atwater et al., 2019). Dengan demikian, toleransi berfungsi sebagai kerangka etis yang mengatur perilaku sosial, sedangkan empati bertindak sebagai mekanisme afektif yang memperkuat hubungan antarindividu. Keduanya saling melengkapi dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan harmoni sosial, kesadaran moral, dan tanggung jawab kemanusiaan.

Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Masyarakat Multikultural

Pendidikan agama tidak semata-mata merupakan proses penyampaian ajaran iman, melainkan juga sebuah usaha pembentukan karakter dan identitas yang berakar pada nilai-nilai Kristiani di tengah kehidupan sosial yang majemuk (Langi et al., 2023). Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan agama Kristen menghadapi tantangan untuk menjaga kemurnian iman sekaligus membangun ruang dialog dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, serta pandangan hidup (Ranting et al., 2025). Secara teologis, landasan utamanya terletak pada konsep *imago Dei* bahwa setiap manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, sehingga memiliki martabat serta nilai yang setara di hadapan-Nya (Simamora et al., 2024). Prinsip ini menjadi dasar etis bagi pengembangan sikap inklusif, toleran, dan penuh kasih dalam praktik pendidikan Kristen.

Teori pendidikan agama Kristen dalam konteks masyarakat multikultural menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dan kontekstual. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif mengenai ajaran iman, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari (Tobroni, 2023). Guru Kristen berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan menumbuhkan tanggung jawab untuk menjadi agen transformasi di tengah keberagaman.

Selain itu, teori pluralisme religius menjadi salah satu pijakan penting dalam kerangka pendidikan agama Kristen. Keterbukaan terhadap pluralitas agama bukanlah bentuk kompromi terhadap iman, melainkan wujud nyata kasih dan kesaksian iman melalui dialog antaragama.

Dalam perspektif ini, pembelajaran agama Kristen diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berempati, menghargai keyakinan orang lain, serta membangun solidaritas kemanusiaan lintas batas religius (J. E. Nendissa et al., 2024). Model pendidikan semacam ini memiliki peran strategis dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat kohesi bangsa, terutama di Indonesia yang dikenal dengan keberagaman budaya dan agamanya.

Dengan demikian, teori pendidikan agama Kristen dalam masyarakat multikultural menegaskan pentingnya sinergi antara iman dan kemanusiaan, antara kekhasan teologis dan keterbukaan sosial. Pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi membentuk individu yang beriman dan taat, tetapi juga mencetak warga yang peduli, berbelarasa, serta aktif berkontribusi bagi terwujudnya perdamaian dan keadilan dalam kehidupan masyarakat yang plural dan dinamis.

Pendidikan Agama Kristen sebagai Ruang Pembentukan Toleransi

Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang pembentukan toleransi menekankan peran strategis pendidikan iman dalam menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan kesadaran hidup damai di tengah masyarakat majemuk. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman agama dan budaya, PAK tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana penyampaian doktrin atau nilai-nilai iman, melainkan juga sebagai media pembentukan karakter serta pengembangan sikap sosial yang terbuka terhadap pluralitas (Rahel, 2024). Hal ini sejalan dengan berita “Pertemuan Anak Lintas Iman Perkuat Toleransi Sejak Dini”, menekankan pentingnya pendidikan nilai sejak usia dini melalui interaksi langsung antar anak dari latar belakang agama berbeda. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan keberagaman, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai secara alami melalui pengalaman bersama (Malilin, 2026). Dengan demikian, PAK memiliki dimensi sosial yang penting dalam membentuk pribadi yang mampu berinteraksi secara konstruktif dengan penganut agama lain tanpa kehilangan jati diri kepercayaannya.

Landasan toleransi dalam PAK bersumber pada ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus, khususnya prinsip kasih kepada sesama manusia tanpa memandang latar belakang. Nilai kasih ini diterjemahkan dalam dunia pendidikan sebagai dorongan untuk menghormati dan memahami keyakinan pihak lain (Lase & Parinussa, 2025). Peran guru PAK menjadi sentral dalam mengintegrasikan ajaran kasih ke dalam pembelajaran yang bersifat dialogis dan reflektif, bukan eksklusif atau dogmatis. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memahami bahwa keyakinan iman mereka tidak harus meniadakan keberadaan atau kebenaran yang dipegang oleh orang lain, melainkan justru memperkaya pengalaman iman yang dewasa, terbuka, dan penuh empati terhadap sesama.

Pembentukan toleransi melalui PAK dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan partisipatif. Pendekatan ini mengajak peserta didik mengaitkan ajaran iman dengan realitas sosial yang mereka jumpai sehari-hari. Diskusi tentang keberagaman, konflik antaragama, serta solidaritas kemanusiaan dapat dijadikan bagian penting dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk merefleksikan nilai-nilai Kristiani

dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural. Melalui kegiatan refleksi, dialog lintas iman, dan proyek pelayanan sosial, nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dialami dan diinternalisasi dalam tindakan nyata (Prawono & Kamea, 2024). Selain itu, PAK juga berperan sebagai sarana pembentukan identitas religius yang sehat dan inklusif. Identitas keagamaan yang matang tidak menumbuhkan sikap superioritas atau eksklusivisme, tetapi mendorong penghargaan terhadap keberadaan orang lain sebagai sesama ciptaan Tuhan yang setara (Karunia, 2022). Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam PAK perlu menyeimbangkan antara penguatan iman pribadi dengan pengembangan kepekaan sosial. Guru harus mampu menciptakan ruang belajar yang aman dan terbuka, di mana setiap peserta didik dapat menyampaikan pandangannya dengan bebas tanpa rasa takut dihakimi. Dengan demikian, PAK menjadi sarana pembentukan karakter Kristiani yang berlandaskan kasih, keadilan, dan perdamaian.

Menurut penulis, PAK memiliki kontribusi nyata dalam membangun budaya toleransi di tengah masyarakat. Lulusan yang dibentuk melalui pendidikan ini diharapkan menjadi agen perdamaian (*peace builders*) yang menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sosialnya. Ketika toleransi dijadikan inti dari proses pendidikan iman, maka PAK tidak hanya membentuk pribadi religius, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang harmonis dan berkeadilan. Oleh sebab itu, PAK perlu dikembangkan secara dinamis dan kontekstual agar tetap relevan dengan perkembangan zaman serta berfungsi sebagai instrumen efektif dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berperadaban.

Empati Lintas Iman sebagai Kompetensi Spiritual dan Sosial

Empati lintas iman merupakan salah satu bentuk kompetensi spiritual dan sosial yang sangat relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk secara budaya dan agama (Julius et al., 2022). Konsep ini tidak hanya diartikan sebagai kemampuan emosional untuk merasakan pengalaman orang lain, tetapi juga mencakup dimensi kognitif dan afektif dalam memahami, menghormati, serta membangun hubungan yang bermakna dengan individu atau kelompok berbeda keyakinan. Empati lintas iman berperan sebagai jembatan dalam menciptakan dialog dan kolaborasi antarumat beragama yang berkontribusi terhadap terbentuknya harmoni sosial, perdamaian, serta keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Empati lintas iman umumnya diawali dengan penjelasan mengenai empati sebagai konstruk psikologis dan sosial. Secara umum, empati terdiri atas dua dimensi utama, yaitu empati afektif kemampuan untuk merasakan emosi orang lain dan empati kognitif kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain. Dalam konteks lintas iman, kedua dimensi ini mengalami perluasan makna karena individu dihadapkan pada perbedaan nilai, norma, dan doktrin keagamaan (Sarmauli, 2016). Oleh sebab itu, empati lintas iman menuntut kemampuan reflektif untuk mengenali bias pribadi, kesadaran akan keragaman spiritual, serta kesiapan berdialog secara tulus tanpa dorongan untuk menilai atau mengubah keyakinan pihak lain.

Empati lintas iman berfungsi sebagai instrumen penting dalam memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik berbasis agama. Dalam masyarakat plural, perbedaan keyakinan berpotensi menimbulkan gesekan apabila tidak disertai kemampuan memahami pandangan orang lain. Melalui empati lintas iman, individu dan kelompok dapat memandang perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk memperkaya pengalaman spiritual serta memperdalam nilai-nilai kemanusiaan universal. Empati ini membuka ruang pertemuan yang autentik, di mana setiap orang diterima tanpa harus menanggalkan identitas keagamaannya (Nugroho et al., 2024). Dengan demikian, empati lintas iman berfungsi sebagai bentuk spiritualitas inklusif yang menekankan cinta kasih, kebaikan, dan solidaritas sebagai nilai bersama seluruh agama.

Empati lintas iman dapat dipahami sebagai proses spiritual yang memperdalam kesadaran religius seseorang. Melalui interaksi dengan pemeluk agama lain, individu belajar mengenali keterbatasan pemahamannya terhadap Tuhan serta mengakui adanya keragaman dalam cara manusia mendekati Yang Ilahi. Seperti contoh berita tentang “Bicara Pendidikan Lintas Iman, Menag: Mengetahui Perbedaan dan Memahami Kemanusiaan” menunjukkan peran strategis pendidikan formal dalam membangun kesadaran pluralisme. Penekanan pada pemahaman perbedaan sebagai sarana untuk mencapai nilai kemanusiaan menegaskan bahwa toleransi bukan sekadar pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai etis yang mendalam (Putra, 2025). Proses ini tidak mengurangi kekuatan iman, tetapi justru memperkaya pengalaman religius melalui refleksi dan dialog lintas keyakinan. Oleh karena itu, empati lintas iman menjadi wujud kedewasaan spiritual yang membawa manusia pada kesadaran bahwa kasih dan kemanusiaan melampaui batas-batas teologis. Menurut penulis, pengembangan empati lintas iman menjadi tanggung jawab moral dan spiritual yang mendesak. Upaya ini bukan hanya menjadi kewajiban individu, tetapi juga komitmen kolektif masyarakat dan institusi sosial untuk menumbuhkan budaya damai yang berakar pada saling pengertian dan penghormatan. Dengan demikian, empati lintas iman dapat dipandang sebagai fondasi bagi kehidupan bersama yang berkeadaban dan berkeimanan, di mana spiritualitas tidak lagi menjadi sumber perpecahan, melainkan energi untuk membangun kemanusiaan universal yang berkeadilan dan penuh kasih.

Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Masyarakat Multireligius

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks masyarakat multireligius di Indonesia menempati posisi yang kompleks dan terus berkembang. Seperti halnya dengan berita tentang “Pemuda Lintas Agama Bangun Relasi Lewat Dialog Bersama Bupati Magelang”, memperlihatkan bagaimana dialog menjadi ruang konstruktif bagi generasi muda untuk membangun relasi sosial yang inklusif. Keterlibatan pemerintah daerah memperkuat legitimasi dan keberlanjutan inisiatif tersebut (Andien, 2025). Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang sarat dengan keberagaman agama, budaya, dan etnis, PAK menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara penguatan identitas iman Kristen dan tuntutan hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain. Dalam hal tersebut, PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan iman pribadi, tetapi juga sebagai wahana

pendidikan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti toleransi, dialog, dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, PAK dituntut untuk melampaui model pengajaran yang dogmatis dan eksklusif, menuju pendidikan yang membentuk karakter terbuka, kritis, serta reflektif terhadap pluralitas sosial Indonesia.

Salah satu tantangan utama dalam PAK terletak pada eksklusivisme kurikulumnya, yang sering kali menekankan perbedaan teologis tanpa memberikan ruang bagi pemahaman terhadap keberagaman agama lain. Kurikulum yang berorientasi semata pada penguatan doktrin cenderung mempersempit wawasan peserta didik dan menumbuhkan sikap superioritas religius. Hal ini bertentangan dengan semangat pluralisme yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Oleh sebab itu, rekonstruksi kurikulum PAK menjadi penting, agar tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial dan kultural. Kurikulum yang demikian diharapkan dapat menumbuhkan empati, menghargai perbedaan, serta membantu peserta didik memahami iman secara kontekstual sesuai dengan realitas masyarakat yang majemuk.

Selain kurikulum, pendekatan pedagogis dalam PAK juga memerlukan pembaruan. Model pembelajaran yang bersifat indoktrinatif di mana guru menjadi satu-satunya sumber otoritatif kebenaran dapat menghambat pengembangan berpikir kritis dan refleksi iman yang personal. Dalam masyarakat yang multireligius, pendekatan seperti ini berpotensi memperlebar jarak antar umat beragama karena tidak menumbuhkan keterampilan dialogis dan empatik. Sebaliknya, PAK perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan reflektif, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman iman yang matang sekaligus menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehendak ilahi.

Minimnya ruang dialog antariman dalam praktik pendidikan agama juga menjadi permasalahan yang signifikan. Interaksi antar siswa berbeda agama umumnya terbatas pada konteks sosial di luar ruang kelas tanpa adanya refleksi teologis yang bermakna. Padahal, pendidikan agama berpotensi menjadi wadah efektif bagi pembentukan kesadaran lintas iman bila diintegrasikan dengan pendidikan karakter dan kegiatan bersama yang menumbuhkan rasa hormat serta empati. Dengan cara ini, PAK dapat berfungsi sebagai medium yang menjembatani nilai-nilai iman dengan praktik sosial yang mengedepankan kemanusiaan dan solidaritas lintas agama.

Transformasi PAK dalam masyarakat multireligius menuntut redefinisi peranannya, tidak hanya sebagai sarana penguatan iman Kristen, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berperan aktif dalam menciptakan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bersama. PAK diharapkan menjadi ruang pembelajaran yang membebaskan, menumbuhkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial, serta menggerakkan peserta didik untuk terlibat dalam aksi kasih dan pelayanan di tengah masyarakat plural. Dengan demikian, PAK tidak hanya relevan bagi pembentukan spiritualitas pribadi dan komunitas gerejawi, tetapi juga berkontribusi signifikan bagi pembangunan bangsa yang berkeadilan, beradab, dan menjunjung tinggi semangat kebersamaan lintas iman.

Strategi Pedagogis PAK dalam Membangun Toleransi dan Empati Lintas Iman

Strategi pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran sentral dalam upaya membangun toleransi dan empati lintas iman di tengah konteks masyarakat pluralistik dan global. Sebagai bidang pendidikan yang berorientasi pada pengembangan iman, moralitas, dan karakter Kristiani, PAK dihadapkan pada tantangan baru dalam lingkungan sosial yang majemuk, di mana perbedaan agama, etnis, dan nilai-nilai ideologis semakin kompleks. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis PAK harus melampaui sekadar transfer ajaran teologis menuju proses transformasi kesadaran peserta didik agar mampu bersikap inklusif dan berempati terhadap keberagaman iman. Pendekatan pembelajaran dialogis menjadi inti dari paradigma pedagogis yang berfokus pada relasi dan komunikasi otentik antar individu. Dalam kerangka ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai doktrin, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berdialog, mengekspresikan pandangan, serta merefleksikan pengalaman iman mereka. Dialog dalam konteks PAK bukanlah ajang perdebatan dogmatis, melainkan pertemuan eksistensial yang mengedepankan saling pengertian dan penghormatan. Melalui proses dialogis, siswa belajar bahwa iman yang dewasa tidak menolak perbedaan, tetapi justru menemukan kedalaman melalui keterbukaan dan penghargaan terhadap orang lain.

Strategi pembelajaran berbasis lintas iman memberikan pengalaman kontekstual dan aplikatif bagi peserta didik dalam memahami dinamika kehidupan beragama. Melalui analisis terhadap situasi nyata seperti kerja sama lintas agama dalam kegiatan sosial atau konflik akibat kesalahpahaman teologis, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan mengembangkan empati terhadap pihak-pihak yang terlibat. Pendekatan ini membantu mereka memahami kompleksitas hubungan sosial-keagamaan dan menumbuhkan tanggung jawab etis berdasarkan nilai kasih, keadilan, serta perdamaian yang menjadi inti ajaran Kristiani.

Selain itu, penggunaan narasi pengalaman religius menjadi instrumen pedagogis yang efektif dalam menumbuhkan sensitivitas dan empati lintas iman. Melalui kisah-kisah tokoh iman Kristen maupun dari tradisi keagamaan lain, peserta didik diajak memahami bahwa setiap manusia, terlepas dari perbedaan teologis, memiliki kerinduan yang sama akan makna, kedamaian, dan hubungan dengan Yang Ilahi. Narasi berfungsi tidak hanya sebagai media pembelajaran afektif, tetapi juga sebagai sarana menghubungkan dimensi spiritual dengan realitas kemanusiaan yang konkret. Narasi pengalaman religius membuka ruang bagi peserta didik untuk merasakan kemanusiaan universal di tengah perbedaan iman. Ketika siswa mendengar kisah perjuangan umat beragama lain dalam menegakkan perdamaian dan pengampunan, mereka belajar memandang keberagaman sebagai kesempatan untuk membangun solidaritas. Dengan demikian, pendekatan naratif berfungsi sebagai pedagogi empatik yang menumbuhkan kepekaan batin, melampaui sekadar pengetahuan rasional tentang iman.

Pendekatan reflektif-kritis dalam PAK menekankan pentingnya kesadaran diri dan evaluasi mendalam terhadap nilai-nilai yang dianut. Peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka, mengkaji bagaimana iman mempengaruhi relasi sosial, dan menumbuhkan kesadaran etis dalam menghadapi perbedaan. Pendekatan ini mengintegrasikan

aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara utuh, sehingga refleksi tidak hanya berfungsi sebagai latihan intelektual, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan transformasi pandangan hidup.

Dalam perspektif pedagogi kritis, refleksi juga berarti keberanian untuk mempertanyakan struktur sosial dan budaya yang melestarikan intoleransi serta ketidakadilan. Dengan demikian, pembelajaran reflektif-kritis dalam PAK bukan sekadar menghasilkan pribadi yang religius, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran sosial dan komitmen terhadap keadilan. Peserta didik didorong menjadi agen perubahan yang membawa nilai kasih dan kebenaran Injil ke dalam konteks masyarakat yang plural.

Keempat pendekatan, dialogis, studi kasus lintas iman, naratif, dan reflektif-kritis merupakan bentuk praksis dari pedagogi transformatif. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya proses penyampaian pengetahuan, melainkan sarana pembebasan dan pembentukan kesadaran kritis. Dalam konteks PAK, pedagogi transformatif mengarahkan peserta didik untuk menghayati iman secara kontekstual dan mengaktualisasikannya dalam tindakan sosial yang inklusif, sehingga iman menjadi kekuatan yang mendorong perdamaian dan solidaritas.

Pendekatan pedagogis tersebut tidak bertujuan menumbuhkan relativisme iman, melainkan memperdalam pemahaman iman melalui keterbukaan terhadap realitas sosial yang beragam. PAK menegaskan kebenaran Injil sekaligus menghargai martabat manusia lain sebagai ciptaan Allah. Kedewasaan iman tidak diukur dari eksklusivitas doktrinal, tetapi dari kemampuan untuk menghidupi kasih dan kebenaran dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai wahana pembentukan iman yang kokoh sekaligus inklusif.

Menurut penulis, PAK yang berorientasi pada pembangunan toleransi dan empati lintas iman akan melahirkan individu yang beriman matang, berhati manusiawi, dan berperan aktif dalam menciptakan perdamaian sosial sebagai wujud nyata kasih Kristus di tengah dunia yang majemuk.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya beriman teguh, tetapi juga terbuka terhadap keberagaman dan perbedaan iman. Melalui pendekatan teologis yang reflektif dan pedagogi yang kontekstual, pendidikan ini dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, serta penghargaan terhadap pluralitas agama di tengah masyarakat multikultural. Jurnal ini menyoroti bahwa integrasi antara pemahaman teologis dan praksis pendidikan harus diarahkan pada pembentukan kesadaran iman yang inklusif tanpa mengorbankan identitas Kristen yang autentik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar transfer doktrin, melainkan juga transformasi sikap dan cara pandang terhadap sesama manusia. Secara akademik, jurnal ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya wacana pendidikan lintas iman dan menginspirasi pengembangan model-model pedagogis yang relevan dengan konteks sosial dan budaya lokal. Di sisi lain, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk

menguji efektivitas pendekatan tersebut secara empiris, sekaligus mengeksplorasi potensi inovasi pedagogis yang mampu menjawab tantangan globalisasi dan pluralitas agama di era kontemporer.

Referensi

- Adrian, T., & Kolibu, D. R. (2025). Teologi Pak Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pancasila: Kajian Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Kitab Nehemia. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(1), 61–83. <https://doi.org/10.59404/ijce.v5i1.235>
- Andien. (2025). *Pemuda Lintas Agama Bangun Relasi Lewat Dialog Bersama Bupati Magelang*. Berita Magelang. <https://www.beritamagelang.id/pemuda-lintas-agama-bangun-relasi-lewat-dialog-bersama-bupati-magelang>
- Atwater, M. M., Radzik-Marsh, K., Marilyn, S., & Anderson, J. (2019). Multicultural Education. In *The SAGE International Encyclopedia of Music and Culture*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483317731.n492>
- Creswell, J. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Ginting, E. K. (2025). Pemuda Gereja dan Moderasi Beragama: Dari Toleransi ke Partisipasi Aktif. *PUSAKA*, 13(1), 150–169. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v13i1.1610>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bloomsbury Academic.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Julius, A., Nurlatifah, S., Alfaiz, A., & Nadya, A. (2022). Profil empati multibudaya pada mahasiswa program Magister studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 67–72. <https://doi.org/10.26539/teraputik.611048>
- Karunia, A. (2022). Studi Deskriptif: Dinamika Religious Identity Pada Individu Dengan Orang Tua Berbeda Agama. *JIPSI*, 4(2), 100–105. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v4i2.551>
- Langi, E. A., Arifianto, Y. A., & Elisa, S. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(1), 63–73. <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.371>
- Lase, O. P., & Parinussa, S. (2025). Restoring Self-Image in the Light of Imago Dei for Addictive Substance Abusers in the Contemporary Era. *Proskuneo: Journal of Theology*, 2(1), 25–39. <https://doi.org/10.53674/pjt.v2i1.256>
- Malilin, S. T. (2026). *Pertemuan Anak Lintas Iman Perkuat Toleransi Sejak Dini*. Radio Republik Indonesia. <https://berita.rri.co.id/makassar/regional/2088340/pertemuan-anak-lintas-iman-perkuat-toleransi-sejak-dini>
- Nendissa, J. (2021). Agama dan Pandemi Covid-19 Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Keberagaman Dalam Perubahan Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 16–29. <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.32>
- Nendissa, J. E. (2024). Etika Pelayanan Konseling Pastoral Pendeta Bagi Jemaat. *ATOHEMA*:

- Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(2), 37–47. <https://doi.org/10.70420/bstt7696>
- Nendissa, J. E., Langi, E. A., Pantow, A. G. F., Tonapa, D., & Sampepadang, R. D. P. (2025). Analisis Keefektifan Dan Tantangan Etis Terhadap Peran Ai Dalam Meningkatkan Pembelajaran Multikultural. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 11(1), 90–107. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.178>
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2024). Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155–184.
- Nugroho, S. W. H., Kudubun, E. E., & Suwartiningsih, S. (2024). Sobat Muda Lintas Iman: Upaya Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Salatiga. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 4249–4255. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4382>
- Panjaitan, R. P. (2024). Psikologi PAK dalam Pendidikan Karakter untuk Mengembangkan Nilai-Nilai, Integritas, dan Kebajikan-kebajikan Penting. *Collecta: Journal of Theology and Christian Tradition*, 1(1), 49–66. <https://doi.org/10.62926/jtct.v1i1.33>
- Pantow, A. G., & Legi, R. E. (2021). Dampak Keterampilan Guru Pendidik Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 155–167. <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.39>
- Pontoh, R. (2025). Christianity and Ritual: A Study of Church Members in the Practice Ritual of “Buang Soe.” *Proskuneo: Journal of Theology*, 1(2), 94–104. <https://doi.org/10.53674/pjt.v1i2.193>
- Prawono, Y., & Kamea, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik. *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 49–62. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v2i1.19>
- PUSAD, A. (2025). *SETARA Institute: Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan 2024*. Setara Institute. <https://kbb.id/2025/05/23/indeks-kota-toleran-2024-setara-institute/>
- Putra, B. A. (2025). *Bicara Pendidikan Lintas Iman, Menag: Mengetahui Perbedaan dan Memahami Kemanusiaan*. Kementerian Agama Kantor Wilayah D.I. Yogyakarta. <https://diy.kemenag.go.id/news/51487-bicara-pendidikan-lintas-iman-menag-mengetahui-perbedaan-dan-memahami-kemanusiaan.html>
- Rahel. (2024). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Untuk Mempromosikan Toleransi Dan Persatuan Dalam Masyarakat Majemuk. *Metanoia*, 6(1). <https://doi.org/10.55962/metanoia.v6i1.130>
- Ranting, H., Rumetor, J. J., Liud, Y. H., Rakim, R., Kambong, H. J., Nendissa, J. E., & Wohon, F. (2025). Implementation of Vygotsky’s Constructivism Theory Through the Project Based Learning Model of PAK Teachers Impacts Problem Solving of Grade XI Students at SMA Negeri 1 Kauditan. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4(1), 60–67. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i1.1144>
- Salsa Cantika Aster Budiani, Ratnaningrum Z.D, & Fatihatul Lailiyah. (2024). Peran Empati di Keluarga Fatherless pada Anak Usia Dewasa Awal. *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2(4), 73–83. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i4.1688>
- Sarmauli, S. (2016). Persaudaraan Lintas Iman: Relasi Legitimasi dan Identitas Elit Agama

- Kota Palangka Raya. *Al-Qalam*, 21(1), 169. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i1.212>
- Simamora, R. H., Rotua, D. M., & Nendissa, J. E. (2024). Jesus as the Fulfillment of Salvation Symbolism: Theological Study of John's Gospel. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 199–211. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.197>
- Simanjuntak, B. D., Liud, Y. H., & Legi, R. E. (2025). Strategi Pak Dalam Membentuk Karakter Kristiani Berdasarkan Teori Iman James Fowler Bagi Anak Usia Sekolah Di Era Digital. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 11(2), 179–198. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.219>
- Sinombor, S. H. (2025). *Intoleransi Berulang, Perempuan dan Anak Jadi Korban Utama*. KOMPAS. <https://www.kompas.id/artikel/kasus-intoleransi-berulang-perempuan-dan-anak-jadi-korban-utama>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Tobroni. (2023). *Pendidikan Agama Multikultural: Dari Etika Religius, Kajian Empiris Hingga Praksis Implementatif Toleransi Beragama*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.